

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Nagari Bungo Tanjuang merupakan salah satu nagari yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari Bungo Tanjuang terdapat 7 jorong. Nagari Bungo Tanjuang, Kecamatan Batipuah memiliki beragam budaya salah satunya upacara kematian yaitu *bakayu*.

Upacara kematian adalah upacara yang ditujukan untuk pelepasan jenazah yang sudah meninggal dunia. Upacara kematian ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun, bertujuan untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal melalui berbagai acara, doa dan ritual. Kebiasaan tersebut dilakukan melalui beragam budaya dan agama. (Idroeš Hakimi, 1992: 1).

Kegiatan yang dilakukan setelah upacara kematian di Nagari Bungo Tanjuang, Kecamatan Batipuah ada 2 bagian, yang pertama *bakayu*. *Bakayu* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sehari setelah dilakukannya proses pemakaman jenazah dengan menggunakan pakaian yang sopan dan peci serta sarung bugis berwarna gelap disandang di bahu. Kegiatan *bakayu* masih dilakukan sampai saat ini karena mengikuti aturan adat, yang kedua yaitu *manjanguak*. *Manjanguak* merupakan bentuk kegiatan berbelasungkawa bagi kaum perempuan ke rumah duka yang berada di Nagari

Bungo Tanjuang dengan menggunakan *baju kurung basiba* dan kain sarung bugis yang diikatkan di leher berwarna gelap sebagai simbol dari kesedihan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *manjanguak* biasanya dengan membawa beras yang bertujuan untuk meringankan beban dari keluarga yang berduka.

Menurut hasil wawancara dengan Datuk Sutan Saleman pemuka adat di Nagari Bungo Tanjuang, Kecamatan Batipuah, beliau menceritakan bahwa *bakayu* dilakukan pada pagi hari setelah solat subuh yang menandakan masyarakat di daerah tersebut sedang berada dalam kondisi yang berduka. Masyarakat yang hadir pada tradisi *bakayu* ini datang tanpa diundang dan kedatangannya bersifat suka rela. Ketika aktivitas *bakayu* sedang berlangsung, diletakkan sebuah *bangkiah* (sebuah wadah dari anyaman rotan) yang terletak disamping halaman tempat *bakayu* tersebut, yang bertujuan bagi masyarakat yang datang bisa menyumbang seikhlasnya untuk keluarga yang sedang berduka. (Datuak Sutan Saleman, 20 Februari 2022).

Menurut hasil wawancara dengan Datuk Tuah, beliau menceritakan *bakayu* dilakukan satu hari setelah kematian yang dilaksanakan di halaman rumah duka. Tradisi *bakayu* ini diawali dengan kegiatan kaum laki-laki mencari kayu dengan membawa kapak masing-masing, kemudian kayu tersebut *dikapiang* (dibelah) oleh orang yang menghadiri *bakayu*. Selanjutnya kegiatan duduk bersama-sama di halaman rumah duka menggunakan *lapiak* (terpal), dimulai dengan *datuak* (orang yang di tuakan dalam persukuan) yang menyampaikan *pepatah petitih* dihadapan masyarakat yang datang *bakayu*. *Pepatah petitih* tersebut berisi nasihat bagi orang banyak, dan juga memberikan

ketenangan kepada keluarga duka. Setelah itu dilanjutkan dengan *pasambahan baqolah*. *Pasambahan baqolah* maksudnya pihak keluarga yang berduka meminta maaf kepada orang yang menghadiri *bakayu* sebagai akhir dari kegiatan *bakayu*. Setelah proses *bakayu* selesai kayu tersebut dapat digunakan untuk memasak, jika pihak keluarga duka sudah menggunakan kompor gas maka kayu itu hanya diletakkan di depan rumah dan disusun rapi. (Datuak Tuah, Pemuka Adat: 15 Maret 2022).

Nilai-nilai sosial yang terdapat pada kegiatan *bakayu* yaitu:

1. Nilai kebersamaan yaitu berkumpulnya kerabat dan masyarakat di rumah duka untuk memberikan semangat kepada ahli waris.
2. Nilai silaturahmi yaitu datangnya masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan *mangapiang* kayu (membelah kayu) dan mendoakan si jenazah dan untuk orang yang ditinggalkan, hal ini merupakan bentuk silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam kegiatan *bakayu* tersebut.
3. Nilai Gotong royong yaitu membelah kayu yang dilakukan secara bersamaan dan untuk satu buah kayu di belah oleh dua orang. Jadi, dari kegiatan tersebut bentuk nilai gotong royong akan terlahir dari kebersamaan proses *bakayu*.

Tradisi ini dikaitkan dengan pepatah nenek moyang pada zaman dahulu, yaitu *Kaba baiak baimbauan, kaba buruak bahambauan* yang artinya segala sesuatu hal yang dianggap sebuah kabar baik itu akan disampaikan kepada masyarakat, sebaliknya ketika kabar buruk datang, maka masyarakat

tersebut akan datang secara sukarela untuk membantu orang yang sedang tertimpa musibah tersebut, apapun bentuk musibahnya.

Ada juga pepatah lain yang berkaitan dengan tradisi *bakayu* ini yaitu “Adat Salingka Nagari”, yang mana maksud dari pepatah ini terjadinya ada perbedaan-perbedaan adat istiadat antara nagari yang satu dengan nagari lainnya adalah disebabkan tergantung kepada pembuatan adat oleh pemangku adat nagari yang berpedoman kepada pokok-pokok atau garis besar adat dari adat yang diadatkan dan penyesuaian dengan keperluan nagari yang bersangkutan. Dari adat yang diadatkan dan dengan berpedoman kepada delapan pokok-pokok adat sebagaimana yang kita kenal dengan lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang akan tetapi ikan, ikan juga, belalang, belalang juga. (Musyair Zainuddin, 2016: 51).

Terkait dengan pepatah “Adat Salingka Nagari” diatas, kebiasaan atau tradisi masing-masing daerah berbeda satu sama lain, baik itu dari cara melayat ke tempat orang meninggal, *baralek*, dan apapun jenis adatnya, itu akan berbeda satu sama lain. Di Nagari Bungo Tanjuang, Nagari Batipuah Ateh dan Nagari Pitalah cara melayat untuk kaum laki-laki dilakukan kegiatan *bakayu*, untuk kaum perempuan di Nagari Bungo Tanjuang dilakukan kegiatan *manjanguak* dengan membawa beras ke rumah duka, sedangkan di Nagari Batipuah Ateh dilakukan kegiatan *mangampiang* yaitu membuat *ampiang*, dan di Nagari Pitalah dilakukan kegiatan *Manjanguak Nasi Pambujuak* yaitu dibawa dengan jujungan dulang yang berisikan gula, minyak, telur, beras.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya tertarik dengan masyarakat di Nagari Bungo Tanjuang, Kecamatan Batipuah yang tetap menjaga silaturahmi dan saling bahu membahu dalam keadaan apapun baik itu berita suka maupun duka, yang memfokuskan pada nilai silaturahmi dalam *bakayu*. Silaturahmi yang dapat menjalin tali persaudaraan, berupa hubungan kasih sayang, tolong menolong, saling mengasihi, berbuat baik antar sesama manusia. Nilai silahturahmi ini yang dilahirkan ke dalam karya secara bentuk maupun isi. Pengkarya mewujudkan karya tari ini dalam bentuk tema sosial dengan tipe non dramatik dan diberi judul Panauik Raso. Karya tari ini di dukung 7 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti yang terbuat dari kayu dan triplek dengan tinggi 65 cm dan lebar 3 cm yang berjumlah 7 menggambarkan itu adalah kayu sehingga dapat menggambarkan simbol dari kegiatan *bakayu* yang menjadi satu kesatuan dalam masyarakat. Karya tari ini dipertunjukkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam.